

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Thailand dalam sejarahnya dipenuhi dengan kudeta (Hodal, 2014). Hal tersebut terjadi sejak sistem pemerintahan tradisional monarki absolut hingga sistem pemerintahan modern monarki konstitusional. Rezim pemerintahan militer sering bergantian dengan rezim demokrasi dalam periode yang singkat. Sejak tahun 1912 sampai tahun 2014 terdapat 30 kali upaya kudeta. Sedangkan dari tahun 1932 sampai tahun 2014 sudah ada 19 kali upaya kudeta. 12 dari 19 upaya kudeta tersebut berhasil dilakukan.

Militer mengkudeta pemerintah karena pemerintah dianggap gagal dalam menjalankan tugas (Nordlinger, 1990 : 91). Contohnya pemerintah dianggap melakukan tindakan yang tidak sah di luar kelembagaan, pemerintah dianggap tidak bertanggung jawab atas resesi ekonomi, dan pemerintah dianggap tidak mampu meredakan kekecewaan masyarakat. Selain itu, pemerintah dianggap gagal dalam meredakan penentangan politik tanpa menimbulkan kekerasan dan kekacauan.

Akibat kegagalan pemerintah tersebut membuat berkurangnya rasa hormat militer terhadap pemerintah (Nordlinger, 1990 : 91). Tidak hanya mengurangi rasa hormat militer, tetapi juga membuat citra pemerintah menurun di masyarakat. Hal tersebut membuat militer mengidentifikasi diri dengan negara dan negara sendiri adalah militer. Kemudian, hal yang

dianggap baik oleh militer adalah baik untuk negara. Militer mencitrakan kudeta sebagai kepentingan untuk menjaga konstitusi negara.

Berikut ini merupakan faktor penyebab militer meng kudeta pemerintah yaitu, antara lain: (1) Adanya kepentingan politis dari korporat militer, (2) Kegagalan pemerintah dalam mengendalikan kesejahteraan ekonomi, (3) Terjadinya tindak kekerasan di masyarakat, (4) Adanya tindakan pemerintah sipil yang mengacu pada sentralisasi kekuasaan (Nordlinger, 1990 : 92). Dari faktor penyebab tersebut terdapat motif militer dalam melakukan kudeta, antara lain: (1) Militer memperhatikan kepentingan karir politik pribadi, (2) Militer berkeinginan untuk mendapatkan promosi, (3) Militer berfokus pada cita-cita politik, (4) Militer takut akan dipecat dari jabatannya (Nordlinger, 1990 : 92).

Perekonomian negara yang tidak stabil dapat dijadikan faktor penyebab militer meng kudeta pemerintah (Nordlinger, 1990 : 92). Perekonomian negara yang tidak stabil dapat berdampak bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perekonomian negara yang tidak stabil juga memicu demonstrasi di masyarakat yang berpengaruh terhadap negara. Sehingga, jika terjadi kudeta dan perekonomian negara menurun, militer dapat berperan sebagai pembuat keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang dibuat militer bertujuan untuk mempertahankan kepentingan masyarakat dan negara.

Perekonomian negara yang tidak stabil atau cenderung turun menyebabkan kekacauan yang berujung pada kudeta (Rumi, 2016).

Perekonomian negara yang menurun ditunjukkan melalui, antara lain: (1) Bahan-bahan pokok dijual dengan harga tinggi, (2) Nilai mata uang negara menurun, (3) Harga biaya untuk hidup yang tinggi, (4) Kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Faktor selanjutnya yang menjadi penyebab militer meng kudeta pemerintah adalah karena pemerintah tidak mampu menjaga keamanan negara. Terjadinya keresahan akan jaminan hidup di masyarakat (Horowitz, 1985). Terdapat pertentangan politik yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah (Stephan, 1988). Terjadi konflik atau demonstrasi karena kinerja pemerintah di masyarakat. Solusi dari faktor penyebab tersebut adalah birokrasi militer yang solid dan otonom, hal ini dapat membuat peraturan untuk pembangunan ekonomi.

Beberapa hal yang memperkuat militer untuk melakukan kudeta adalah pemerintah tidak berupaya untuk menjaga ketertiban di masyarakat (Nordlinger, 1990 : 124). Pemerintah tidak dapat melindungi negara dan mengatasi kekacauan yang terjadi di masyarakat. Dalam menyelesaikan persoalan tersebut, pemerintah bergantung pada militer. Sehingga membuat pemerintah dianggap tidak mempunyai hak untuk memerintah.

Militer juga menyelaraskan kepentingan pribadi dengan berbagai faktor, antara lain: (1) Militer meng kudeta ketika terjadi kekacauan, (2) Demonstrasi rakyat terhadap kinerja buruk pemerintah, (3) Kudeta yang dilakukan terlihat murni, bukan berdasarkan kepentingan pribadi. Hal

tersebut membuat militer terlihat pro terhadap rakyat (Nordlinger, 1990 : 92).

Militer menuduh pemimpin sipil melakukan tindakan inkonstitusional (Nordlinger, 1990 : 124). Contohnya seperti pemerintah yang melaksanakan undang-undang secara sewenang-wenang. Pemerintah memperluas kekuasaan yang dilarang oleh konstitusi. Pemerintah mempertahankan jabatan yang tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh peraturan. Pemerintah dianggap telah menunjukkan sikap tidak hormat pada konstitusi.

Motif-motif militer mengkuadeta pemerintah adalah karena tindakan pemerintah yang memperkaya diri sendiri (Nordlinger, 1990 : 125). Pemerintah yang mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan pribadi. Pemerintah yang terindikasi terdapat kesewenangan dalam memerintah. Menghalangi kelompok lain dalam pemerintahan. Tindakan pemerintah tersebut dilakukan untuk memperoleh kekuasaan dalam politik.

Tujuan lain militer dalam mengkuadeta pemerintah, antara lain: (1) Untuk memberantas korupsi di pemerintahan, (2) Untuk meningkatkan kegiatan politik yang sehat di pemerintahan, (3) Untuk menciptakan kejujuran pada masyarakat (Nordlinger, 1990 : 125). Namun, jika pemerintah dapat melakukan hal tersebut, maka masyarakat akan percaya bahwa pemerintah mempunyai hak untuk memerintah, dan rakyat akan mematuhi pemerintah.

Jika masyarakat merasa pemerintah tidak memerintah sesuai dengan peraturan, dan tidak membuat rakyat sejahtera, maka pemerintah tidak layak untuk tetap memimpin pemerintahan. Seperti yang dikatakan Samuel Huntington (Diamond, Plattner, 2001 : 7) “romantisnya hubungan sipil-militer sebagian besar tergantung dari tindakan pemimpin sipil dalam mengelola pemerintahan. Romantisme itu akan hilang ketika pemerintah sipil tidak mampu meningkatkan perkembangan ekonomi, memelihara ketertiban umum, dan hukum. Dalam situasi seperti itu, politisi mungkin tergoda untuk menggunakan militer dalam setiap permasalahan yang terjadi, dan mungkin lebih jauh lagi demi memperoleh ambisi politik mereka atau malah militer sendiri yang sedari awal aktif berniat untuk memperoleh kekuasaan dengan memanfaatkan momentum mereka.”

Selain faktor ekonomi dan keamanan, demonstrasi merupakan salah satu penyebab terjadinya kudeta (Artha, 2007). Demonstrasi terjadi karena persaingan kekuasaan antara kaum elit politik dengan militer. Militer yang kecewa terhadap gagalnya pemerintah dalam menjaga stabilitas negara. Kudeta dianggap menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan politik di Thailand. Dalam tradisi, kudeta biasanya selalu terjadi berkelanjutan. Sekali kudeta dilakukan, pasti akan selalu berulang.

The World Travel & Tourism Council (WTTC) dan Organisasi Pariwisata Dunia menekankan tiga peran pariwisata, yaitu: (1) Pariwisata memberikan keamanan yang diperlukan dan stabilitas bagi jutaan orang di seluruh dunia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, (2) Pariwisata

merupakan salah satu sektor ekspor dan sumber devisa utama di negara-negara berkembang. Pariwisata menciptakan banyak pekerjaan yang dibutuhkan, (3) Kegiatan pariwisata yang berkembang membuat pertumbuhan baru perekonomian dan menyediakan infrastruktur berkelanjutan (Sinedu, 2014 : 62).

Bank Dunia dan *World Tourism Organization* mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Hidayah, 2016 : 2). Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat di dunia. Pariwisata merupakan kegiatan strategis jika ditinjau dari segi pengembangan ekonomi dan sosial budaya. Hal tersebut karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan kualitas masyarakat. Pariwisata telah tumbuh menjadi salah satu industri terbesar di dunia. Pariwisata bukan hanya tentang kawasan wisata di daerah tersebut tetapi juga meningkatkan dan mengembangkan industri kreatifitas dan penyediaan jasa di negara tersebut.

Pariwisata dapat meningkatkan belanja devisa, lapangan pekerjaan dan pendapatan nasional suatu negara. Dalam jangka panjang, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan pariwisata dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu: (1) Pariwisata adalah penghasil devisa yang cukup besar, (2) Pariwisata dapat mendorong investasi pada infrastruktur baru, (3) Pariwisata adalah akumulasi modal sumber daya manusia (Nizar, 2011 : 10).

Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), ASEAN merupakan kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara tertinggi di dunia pada tahun 2013 (Sinedu, 2014 : 62). Pertumbuhan wisatawan mancanegara ke Asia Tenggara adalah 12%. Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke ASEAN pada tahun 2013 mencapai 90,2 juta orang. Asia Tenggara menyumbang 7,3% dari total wisatawan mancanegara global.

Thailand menyadari bahwa pariwisata merupakan potensi besar yang dimiliki negaranya (Sinedu, 2014 : 62). Sektor pariwisata memiliki keunggulan dalam pemanfaatan sumber daya. Hal tersebut karena sumber daya yang dimanfaatkan dapat diperbaharui. Thailand memiliki visi untuk menjadi tujuan wisata dunia yang berkualitas dengan daya saing pariwisata bertaraf internasional. Sehingga menghasilkan pendapatan negara lebih banyak.

Industri pariwisata berperan sebagai pembangunan dan perkembangan wilayah dalam memberi kontribusi bagi pendapatan suatu negara (Yudhitya, 2018). Negara memiliki tambahan pemasukan dalam membangun proyek-proyek dalam sektor pariwisata. Thailand dapat mengatasi krisis ekonomi dengan tempat pariwisata. Krisis ekonomi global tahun 1997 yang anjlok perlahan naik. Menurut Samak Sandravej, pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi naik hingga diatas 4% pertahun. Pada tahun 2002 menjadi 5% pertahun dengan lebih dari 10 juta wisatawan

berkunjung ke Thailand. Kontribusi pendapatan 250 miliar hingga 300 miliar Baht pertahun.

Menurut *World Travel & Tourism Council* (WTTC), industri pariwisata telah menyumbang sekitar 19% GDP pada tahun 2012 (Yudhitya, 2018). Menurut otoritas pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Thailand mencapai kurang lebih 23 juta, terdapat peningkatan 19% dari tahun 2011, menghasilkan sebesar USD 36 miliar. Sektor pariwisata merupakan penghasilan utama negara Thailand.

Industri pariwisata mempekerjakan lebih dari 2 juta orang, dengan kontribusi langsung terhadap PDB sekitar 8,6% (Beirman, 2016). *World Travel and Tourism Council* berasumsi bahwa ekonomi semakin bergantung pada pariwisata. Popularitas Thailand sebagian besar didasarkan pada tujuan yang aman, ramah, dan bernilai tinggi untuk uang. Thailand menjadi tujuan wisata utama dunia, yang menampung hampir 30 juta pengunjung internasional pada tahun 2015, meningkat hampir 6 juta dalam setahun.

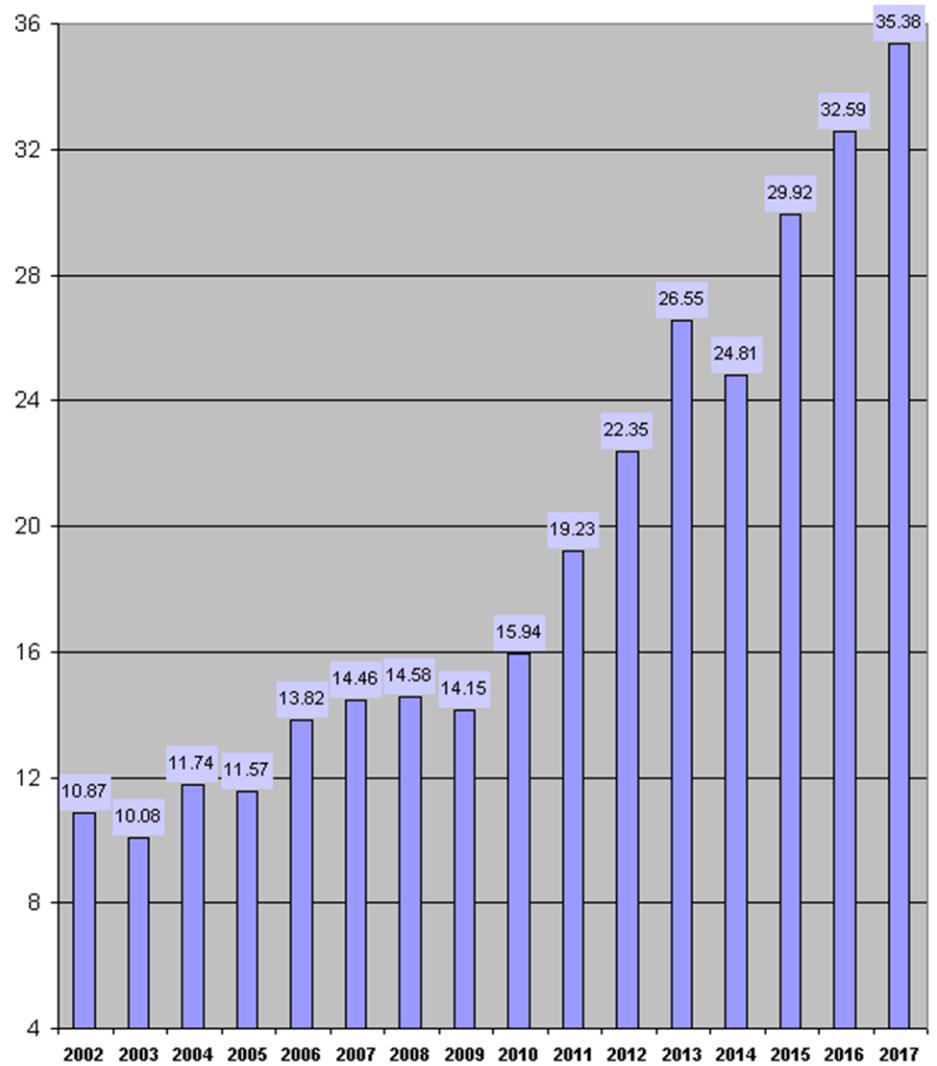
Menurut data dari *Pasific Asia Travel Association – Asia Pasific Visitor Arrival Forecasts 2014 – 2018*, Thailand menjadi negara dengan kunjungan wisatawan terbanyak di Asia Tenggara pada tahun 2013. Tahun 2013 dengan jumlah wisatawan 26,5 juta orang (Pariwisata, 2014). Thailand mampu unggul dari Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2013 kontribusi sektor pariwisata 16,7%, melebihi kontribusi industri otomotif 9,09%. Pariwisata berada di urutan kedua setelah sektor pertanian. Thailand dapat

dikatakan sebagai negara yang cukup stabil dalam pengembangan pariwisata. Thailand dapat berkembang pesat jika tidak mengalami gangguan dari dalam maupun luar.

Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat dengan adanya kudeta (Pariwisata, 2014). Banyak negara-negara yang memperingati warga negara yang ingin melakukan wisata ke Thailand. Hal tersebut berakibat langsung pada sektor pariwisata yang bergantung pada wisatawan. Seperti kudeta tahun 2006 yang memberlakukan adanya jam malam. Jam malam berdampak bagi masyarakat kelas bawah yang usahanya tergantung pada wisatawan.

Berikut terdapat data statistik mengenai jumlah wisatawan yang mengunjungi Thailand dari tahun 2002 hingga tahun 2017.

Yearly Tourist Arrivals in Thailand (2002-2017 ; in millions)



Gambar 1.1 Wisatawan Thailand Tahun 2002-2017

Sumber: <http://thaiwebsites.com/tourism.asp>

Kudeta memberi dampak bagi industri pariwisata. Perekonomian kedua terbesar di Asia Tenggara tiba-tiba menyusut ditahun 2014. Protes anti-pemerintah pada akhir Oktober yang mengosongkan hotel, menakuti investasi asing dan melumpuhkan belanja negara. Membuat konsumsi turun 2,1%, investasi turun 9,8%, manufaktur menurun 2,7% dan konstruksi anjlok 12,4%. Dewan Pengembangan Ekonomi dan Sosial Nasional memperkirakan pertumbuhan ekonomi antara 1,5-2,5% tahun ini turun dari perkiraan sebelumnya antara 3-4% (Coonan, 2014). Kudeta ini membuat banyak kejutan bagi investor karena terlihat lebih keras dari kudeta sebelumnya.

Terdapat hal yang menarik dari penjelasan tentang kudeta militer & pariwisata. Kudeta dengan pariwisata dan ekonomi saling berkaitan. Jika salah satu bermasalah, maka dampaknya akan sangat terasa bagi negara. Terlebih jika di negara tersebut terjadi kudeta yang berkelanjutan seperti di Thailand. Maka dapat dikatakan kudeta dapat berdampak bagi pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa terjadi Kudeta Militer di tahun 2006 dan tahun 2014?
2. Bagaimana dampak Kudeta Militer pada tahun 2014 terhadap Pariwisata di Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab dari terjadinya Kudeta Militer tahun 2006 dan tahun 2014.
2. Untuk mengetahui dampak Kudeta Militer pada tahun 2014 terhadap Pariwisata di Thailand

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang negara Thailand, khususnya kaitan antara Kudeta Militer dan Pariwisata.
2. Sebagai referensi lebih lanjut bagi pemerhati studi kasus Kudeta Militer dan Pariwisata di Thailand.
3. Sebagai bahan bacaan bagi pemerhati Studi Kawasan Asia Tenggara, khususnya negara Thailand.

1.5 Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif *library research*, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur ini berupa buku-buku, dokumen, jurnal-jurnal, dan situs-situs internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan

penulis teliti. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut ini; Creswell (Herdiansyah, 2010) menyebutkan “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on disrict methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting.*” “Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman yang berdasarkan tradisi-tradisi metodologis berbeda penyelidikan membangun gambaran kompleks, holistik, menganalisa kata-kata, laporan rinci informasi, dan melakukan studi di lapangan.”

Definisi penelitian kualitatif menurut Moleong adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini memiliki desain dalam proses pelaksanaannya. Diawali dengan mengidentifikasi dan memilih masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, melakukan kajian pustaka, membuat asumsi dan hipotesis, lalu menentukan pengumpulan data sekunder, melakukan analisis data, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan. Desain penelitian mengacu pada studi kasus dengan menggunakan pengamatan, pemeriksaan, pengumpulan informasi yang sistematis dan mendalam untuk memperoleh pengamatan terhadap sebab terjadinya kudeta yang terjadi pada tahun 2006 dan tahun 2014. Dampak yang dihasilkan oleh kudeta terhadap pariwisata pada tahun 2014.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif analisis dan historis analisis. Jenis deskriptif analisis adalah jenis penelitian yang menggambarkan secara sistematis suatu peristiwa atau masalah menjadi topik kajian secara sistematis dan mengandalkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut sebab-akibat dan

penyusunan data. Dalam jenis penelitian ini dipelajari masalah-masalah yang berlaku dalam hubungan internasional termasuk dalam hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung. Selain itu juga menerangkan hubungan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini menggambarkan dan menganalisis mengenai kudeta yang terjadi di Thailand dan dampak terjadinya kudeta bagi pariwisata di Thailand.

1.5.2 Jenis Data

Data dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2010 : 37). Data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai literatur terkait. Untuk mendukung penelitian, data diambil dari buku yang berasal dari toko buku di Jakarta atau pemberian teman yang meminjamkan bukunya, jurnal yang berasal dari penelusuran data *online* atau media *online*, dan artikel. Literatur berkaitan dengan kudeta Thailand dan pariwisata Thailand. Keanekaragaman sumber informasi dapat diperoleh. Untuk itu peneliti melakukan seleksi dalam penelitian. Seleksi dan pemilihan atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Data diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan penelitian.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dari literatur. Literatur berkaitan dengan topik kudeta dan pariwisata Thailand yang akan dibahas. Literatur dapat berupa buku, dokumen, jurnal, majalah, dan artikel.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data. Data diorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan teknik kualitatif. Pada prinsip pengolahan data akan dilakukan melalui 3 tahap. Tahap-tahap dalam pengolahan tersebut adalah menganalisa, reduksi, display dan verifikasi.

Pengolahan dan pelaksanaan analisis data akan melalui tahap kegiatan. Tahap-tahap kegiatan seperti menganalisis, menyeleksi, dan merangkum data. Data dirangkum dalam bentuk deskripsi yang sistematis. Sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan. Dalam menganalisis permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya. Sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, peneliti menjabarkan penelitian yang terdiri dari 4 bab. Setiap bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan pembahasan. Pembahasan yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti menjabarkan secara singkat yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari; tinjauan pustaka, kerangka teori/konsep, konsep kudeta, konsep *smart power*, konsep ekonomi politik internasional, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : Pembahasan yang terdiri dari; sejarah kudeta militer di Thailand, klan Shinawatra sebagai perdana menteri di Thailand, dan dampak kudeta terhadap pariwisata di Thailand.

BAB IV : Kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk tercapainya kepehaman yang komprehensif.